

Hubungan Kepercayaan Diri dan Perilaku Menyontek Siswa

Fauziah Auliyah¹, Netrawati²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang
e-mail: fauziahauliyah@gmail.com

Abstrak

Ujian merupakan evaluasi dalam belajar. Pada pelaksanaan ujian terdapat siswa melakukan tindakan curang atau menyontek. Salah satu penyebab siswa menyontek karena kurangnya rasa percaya diri. Perilaku menyontek menyebabkan dampak negatif bagi peserta didik diantaranya yaitu bersifat manipulatif atau tidak jujur, tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri, dan tumbuhnya sikap curang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri siswa, mendeskripsikan tingkat perilaku menyontek dan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Penelitian dilakukan kepada siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 208 siswa dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan angket kepercayaan diri sebanyak 36 item dan angket perilaku menyontek sebanyak 37 item dengan menggunakan model *skala likert*. Kemudian data di analisis dengan menggunakan teknik *person product moment correlation*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: (1) kepercayaan diri siswa pada kategori tinggi dengan persentase 63% (2) perilaku menyontek siswa pada kategori rendah dengan persentase 50% (3) terdapat hubungan dengan arah kolerasi negatif yang signifikan pada kategori sedang antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek.

Kata kunci: *Kepercayaan Diri, Perilaku Menyontek*

Abstract

The exams is an evaluation of learning. During the exams, there are students who cheating. One of the causes of students cheating is because the lake self-convidence. Cheating behavior causes negative impacts for students, including being manipulative or dishonest, not believing in their own abilities and the growth of cheating attitudes. This research aims to describe students's level of self-confidence and describing cheating behavior and to test whether there is a significant relationship between self-confidence and cheating behavior. This research method used is descriptive

correlational. The research was conducted on students of MAN 1 Payakumbuh. The number of samples in this study were 208 students using the stratified random sampling technique. The research instrument uses a self-confidence questionnaire with 36 items and a cheating behavior questionnaire with 37 items using a likert scale model. Then the data were analyzed using the person product moment correlation technique. Based on the research results, it was found: (1) students' self-confidence was in the high category with percentage of 63% (2) students' cheating behavior was in the low category with percentage of 50% (3) there is a relationship with a significant negative correlation in the medium category between self-confidence and cheating behavior. This means that the higher the self-confidence, the lower the cheating behavior, conversely, the lower the student's self-confidence, the higher the academic cheating behavior.

Keywords: *Self-Confidence, Cheating Behavior*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang dilalui individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Aunurrahman, 2016). Sejalan dengan itu, Hamalik (2009) menyatakan bahwa belajar merupakan proses memodifikasi atau memperteguh kekuatan melalui pengalaman. Belajar menjadi kunci penting dalam pendidikan, tanpa belajar maka tidak ada pula proses dalam pendidikan. Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilalui setiap individu dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat evaluasi sebagai tolak ukur pencapaian dalam proses pembelajaran tersebut (Hamalik, 2009).

Salah satu bentuk evaluasi dalam belajar yaitu ujian. Berbagai macam ujian yang dilalui peserta didik mulai dari penilaian harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester memacu peserta didik untuk mendapatkan nilai atau hasil yang baik. Tidak jarang siswa melakukan kecurangan dalam mencapai hasil tersebut, dan ujian ini dapat menjadi alasan siswa untuk melakukan perilaku menyontek (Rahmawati, Martono, & Harini, 2015). Menyontek merupakan salah satu perbuatan kecurangan dan pelaku menyontek akan melakukan segala cara guna mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku menyontek ini sangat sering dilakukan siswa terutama pada saat evaluasi yang berupa ulangan maupun ujian (Hartanto, 2012).

Perilaku menyontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur. Dirdjosumarto (2016) mengatakan bahwa kecurangan akademik (menyontek) adalah sebuah hal yang sudah lazim terjadi dan mengglobal, tindakan ini bagaikan wabah, pandemi, atau penyakit yang dapat menyebar secara cepat dan sering tidak disadari oleh pelaku seberapa banyak kecurangan yang dilakukan. Perilaku menyontek disebut sebagai problematika yang sudah banyak sekali terjadi di ranah nasional maupun internasional. Perilaku menyontek tidak seharusnya dilakukan oleh siapapun termasuk siswa. Menyontek merupakan sebuah tindakan penipuan atau manipulasi yang dilakukan seseorang

untuk memperoleh suatu hasil yang bagus, yang mana hasil tersebut bukanlah hasil yang diperolehnya sendiri, melainkan hasil yang didapat dari orang lain (Hurriyatun, 2021).

Dengan terjadinya perilaku menyontek ini, akan meimbulkan banyak dampak negatif bagi peserta didik diantaranya yaitu bersifat manipulatif atau tidak jujur, tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri, dan tumbuhnya sikap curang. Menyontek termasuk perbuatan yang bisa menular, ketergantungan, dan selalu ketagihan untuk menyontek akan menimbulkan rasa malas, dan hasil yang didapat dari perilaku menyontek bukanlah sepenuhnya menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh pelaku menyontek tersebut (Hamdani, 2014). Penyebab perilaku menyontek ini sangat beragam. Merujuk pada beberapa faktor seperti tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tekanan dari orangtua, keinginan untuk menjadi siswa berprestasi, tekanan untuk mendapatkan pekerjaan, kemalasan, kurangnya rasa tanggung jawab, rendahnya *self-image*, kurangnya rasa percaya diri, dan kurangnya moralitas menjadi alasan untuk menyontek (Hossein, 2021). Sejalan dengan itu Setyaputri (2021) mengatakan bahwa penyebab perilaku menyontek diantaranya adalah rendahnya efikasi akademik, rendahnya kepercayaan terhadap diri, adanya ketakutan untuk gagal, rendahnya pemaknaan diri terhadap pendidikan, adanya faktor lingkungan dan teman sebaya, adanya sanksi, materi pelajaran yang memberatkan, dan kurangnya pengawasan dari guru.

Salah satu penyebab perilaku menyontek adalah kurangnya rasa kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (Kumara, 2018). Lebih lanjut Fatimah (2010) juga mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi dan kondisi yang dihadapinya. Percaya diri adalah sikap percaya terhadap potensi yang melekat pada individu, yang direalisasikan dalam bentuk sebuah pikiran dan tindakan yang positif, konkrit, dan tepat untuk kepentingan dan mencapai tujuan yang ditetapkan oleh individu yang bersangkutan. Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting bagi individu agar mampu mengembangkan seluruh potensi dan bakat yang dimiliki individu tersebut (Blegur, 2020). Selanjutnya McCelland (1988) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah kontrol internal, perasaan memiliki sumber kekuatan dalam diri, sadar akan kemampuan-kemampuan, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang ditetapkan.

Seorang siswa seharusnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Siswa dengan rasa percaya diri yang tinggi akan mampu melalui setiap proses pembelajaran dengan baik dan dapat mengenali bakat yang dimiliki sehingga menuntun siswa tersebut untuk meraih prestasi dalam bidang tertentu yang sesuai dengan keahliannya. Dengan adanya rasa percaya diri yang dimiliki siswa akan membuat siswa tersebut merasa yakin dengan potensi yang dimilikinya dan tidak memiliki keraguan dalam bertindak (Purwanti, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2020) terhadap siswa di sebuah SMK menyatakan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan negatif yang signifikan

dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi rasa percaya diri siswa, maka akan semakin rendah perilaku menyontek siswa tersebut. Sebaliknya jika semakin rendah rasa percaya diri siswa, maka akan semakin tinggi perilaku menyontek siswa tersebut. Selanjutnya penelitian Pratiwi (2017) terhadap siswa SMP di Kediri juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa. Dalam penelitian ini, perilaku menyontek siswa akan diukur berdasarkan aspek perilaku, sasaran, situasi, dan waktu.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan bahwa masih adanya siswa yang melakukan perilaku menyontek dalam ujian, baik ulangan harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester. Maka perlu diteliti perilaku menyontek siswa tersebut. Siswa melakukan perilaku menyontek dengan berbagai cara seperti mempersiapkan catatan kecil untuk dilihat sewaktu ujian, maupun bertanya kepada siswa lain disaat ujian sedang berlangsung. Hal ini disebabkan karena siswa tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri dalam mempertanggung jawabkan evaluasi atau ujian yang diberikan kepadanya.

METODE

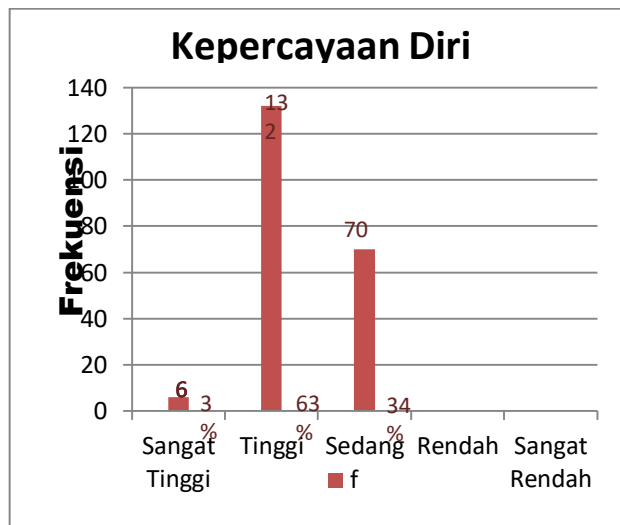
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian deksriptif korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan kepercayaan diri (X), dan perilaku menyontek (Y), serta untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa MAN 1 Kota Payakumbuh. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan angket kepercayaan diri sebanyak 36 item dan angket perilaku menyontek sebanyak 37 item dengan model *skala likert*. Kemudian data di analisis dengan menggunakan teknik *person product moment correlation* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 29.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, maka hasil temuan diuraikan sebagai berikut:

Dekskripsi data kepercayaan diri

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan variabel kepercayaan diri, maka diperoleh hasil keseluruhan yang ditampilkan pada gambar grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil Keseluruhan Kepercayaan Diri

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata kepercayaan diri siswa adalah 127,67 atau 63% yang menunjukkan bahwa secara umum berada pada kelompok tinggi, adapun rinciannya dari kepercayaan diri adalah sebanyak 6 siswa dengan presentase 3% pada kategori sangat tinggi, 132 siswa dengan presentase 63% pada kategori tinggi, 70 siswa dengan presentase 34% pada kategori sedang, sementara itu tidak terdapat siswa pada kategori rendah dan ketegori sangat rendah. Kepercayaan diri siswa berada pada kategori tinggi, artinya siswa sudah memiliki kepercayaan terhadap segala kemampuan atau potensi yang dimilikinya sehingga dapat bertindak tanpa rasa ragu dan tidak bergantung pada kemampuan orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2020) terhadap siswa di sebuah SMK menyatakan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi rasa percaya diri siswa, maka akan semakin rendah perilaku menyontek siswa tersebut. Sebaliknya jika semakin rendah rasa percaya diri siswa, maka akan semakin tinggi perilaku menyontek siswa tersebut. Selanjutnya penelitian Pratiwi (2017) terhadap siswa SMP di kediri juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa.

Kepercayaan diri adalah suatu bagian dari kehidupan yang unik dan berharga. Ada orang yang menganggap diri mereka penuh kepercayaan diri tiba-tiba merasa kepercayaan diri mereka tidak sebesar apa yang selama ini mereka duga, sehingga mereka kurang percaya diri dimana baginya dunia terasa sebagai tempat tidak aman dan menyulitkan. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki diharapkan ketika menyelesaikan tugas atau ujian sekolah, siswa akan percaya dengan kemampuan yang dimiliki sehingga perilaku menyontek dapat dihindari. Dengan kepercayaan diri

yang tinggi maka akan membiasakan siswa untuk bersikap positif terhadap kemampuannya dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain (Anugrahening, 2009).

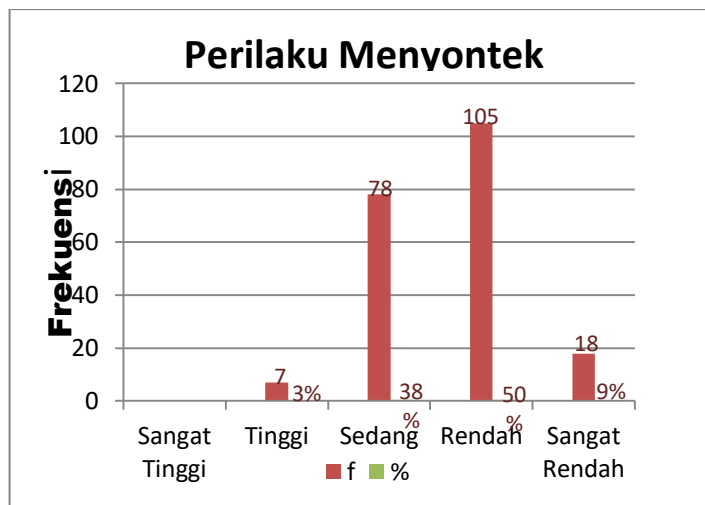
Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting bagi individu agar mampu mengembangkan seluruh potensi dan bakat yang dimiliki individu tersebut (Blegur, 2020). Selanjutnya McClland (1988) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah kontrol internal, perasaan memiliki sumber kekuatan dalam diri, sadar akan kemampuan-kemampuan, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang ditetapkan.

Seorang siswa seharusnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Siswa dengan rasa percaya diri yang tinggi akan mampu melalui setiap proses pembelajaran dengan baik dan dapat mengenali bakat yang dimiliki sehingga menuntun siswa tersebut untuk meraih prestasi dalam bidang tertentu yang sesuai dengan keahliannya. Dengan adanya rasa percaya diri yang dimiliki siswa akan membuat siswa tersebut merasa yakin dengan potensi yang dimilikinya dan tidak memiliki keraguan dalam bertindak (Purwanti, 2021).

Siswa dikatakan memiliki percaya diri yang tinggi apabila memiliki nilai dan tujuan yang ingin dicapai, memiliki motivasi yang tinggi, emosi yang stabil, pola pikir yang positif, mengetahui dan merasakan potensi yang dimiliki, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, dan memiliki keinginan untuk berkembang, serta berani mengambil risiko.

Deskripsi data perilaku menyontek

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan variabel perilaku menyontek, maka diperoleh hasil keseluruhan yang ditampilkan pada gambar grafik berikut :



Gambar 2. Grafik Hasil Data Perilaku Menyontek

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata perilaku menyontek adalah 91,28 atau 50% yang menunjukkan bahwa secara umum berada pada kategori rendah, dengan rincian 7 siswa dengan persentase 3% pada kategori tinggi, 78 siswa dengan persentase 38% pada kategori sedang, 105 siswa dengan persentase 50% pada kategori rendah, 18 siswa dengan persentase 9% pada kategori sangat rendah, sedangkan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Perilaku menyontek yang dilakukan siswa berada pada ketegori rendah, artinya sebagian siswa jarang melakukan perilaku menyontek dan sebagian lainnya sering melakukan perilaku menyontek, sehingga akan berdampak buruk bagi karakter siswa.

Hasil penelitian McCabe (2001) terhadap 4.500 siswa sekolah menengah menemukan sekitar 74% siswa melakukan perilaku menyontek. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lim dan See (2001) mengungkapkan bahwa terdapat sebagian siswa mengizinkan teman atau rekannya melihat dan menyalin hasil pekerjaan atau jawaban yang telah dibuatnya selama proses ujian berlangsung. Sementara itu, disisi lain terdapat siswa yang bekerja sama saling menukar jawaban dan berkomunikasi selama ujian berlangsung, komunikasi tersebut dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Perilaku menyontek tidak seharusnya dilakukan oleh siapapun termasuk siswa. Menyontek merupakan sebuah tindakan penipuan (manipulasi) yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu hasil yang bagus yang mana hasil tersebut diakui sebagai miliknya, padahal hasil tersebut bukanlah hasil yang diperolehnya sendiri, melainkan hasil yang didapat dari orang lain (Hurriyatun, 2021). Perilaku menyontek sudah tidak asing lagi dikalangan siswa sebagai peserta didik. Perilaku menyontek sering ditemui di sekolah karena setiap siswa berpacu untuk mendapatkan nilai yang terbaik dan pastinya akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuan tersebut (Apriliani, Wahyudi, dan Rohyati 2019).

Hubungan manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik

Berikut ini adalah hasil korelasi variabel kepercayaan diri (X) dengan perilaku menyontek (Y) yang dilakukan pengolahannya melalui aplikasi *SPSS for windows versi 29.0* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil uji Correlations kepercayaan diri dengan perilaku menyontek

Correlations			
		Kepercayaan Diri	Perilaku Menyontek
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	-.413*
	Sig. (2-tailed)		0,001
	N	208	208
Perilaku Menyontek	Pearson Correlation	-.413*	1
	Sig. (2-tailed)	0,001	

	N	208	208
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan tabel 1 terdapat hasil korelasi memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa dengan koefisien sebesar -0,413. Oleh karena itu, hipotesis kerja (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek diterima. Besarnya korelasi -0,413 menunjukkan hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek berada pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek, dan begitu sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek.

Implikasi layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan temuan penelitian tentang kepercayaan diri dengan perilaku menyontek didapatkan bahwa secara rata-rata hasilnya kepercayaan diri siswa pada kategori tinggi, dan perilaku menyontek siswa pada kategori rendah. Untuk itu peran guru BK atau konselor diperlukan untuk membantu siswa agar dapat mandiri dan berkembang secara baik. Pemberian layanan yang dapat diberikan kepada siswa yaitu layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling individual. Layanan informasi, Guru BK memberikan layanan informasi yang terkait dengan kepercayaan diri seperti cara meningkatkan diri dalam belajar, cara meningkatkan kemampuan belajar, dampak negatif perilaku menyontek, cara mengurangi perilaku menyontek, tips sukses ujian tanpa menyontek, dan lain sebagainya. Pada layanan bimbingan kelompok guru BK dapat mengarahkan siswa untuk berdiskusi terkait topik menghindari perilaku menyontek, meningkatkan rasa percaya diri, membahas hal apa yang membuat siswa merasa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, pentingnya kejujuran saat ujian, dan lain sebagainya. Layanan konseling individu sebagai layanan responsif, guru BK dapat memberikan bantuan kepada siswa yang bermasalah dengan perilaku menyontek saat ujian. Guru BK dapat menggali lebih lanjut penyebab permasalahan tersebut, dan menanganinya sesuai dengan kondisi siswa dan kompetensi yang dimiliki oleh guru BK.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan kepercayaan diri dengan perilaku menyontek, (1) kepercayaan diri siswa MAN 1 Payakumbuh berada pada tingkatan tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa sudah memiliki kepercayaan terhadap segala kemampuan atau potensi yang dimilikinya sehingga dapat bertindak tanpa rasa ragu dan tidak bergantung pada kemampuan orang lain. (2) Perilaku menyontek siswa MAN 1 Payakumbuh berada pada tingkatan rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian siswa jarang melakukan perilaku menyontek dan sebagian lainnya sering melakukan perilaku menyontek, sehingga akan berdampak buruk bagi karakter siswa. (3) Terdapat hubungan negatif signifikan dengan tingkat hubungan yang sedang antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek, dimana koefisien korelasi sebesar -0,413 dengan taraf signifikan 0,001 dan jumlah responden sebesar 208 orang siswa, artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek, dan begitupun sebaliknya. (4) Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi perilaku menyontek adalah layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahening, K. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Indigeneous, Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi*. 11 (2).
- Apriliani, N. K. S., Indra, W., & Eni, R. (2019). Hubungan Antara Keyakinan Diri dengan Perilaku Menyontek pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 15 (1), 34-35.
- Aunurrahman. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Blegur, J. (2020). *Soft Skill Untuk Prestasi Belajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Dirdjosumarto, Y. (2016). Menyontek (Cheating) Kecurangan Akademik. Ekspansi: *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*. 8 (2), 279-280.
- Fatimah. (2010). *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdani, R.U. (2014). *Perilaku Menyontek*. Jakarta: Transmedia.
- Hamalik Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartanto. (2012). *Bimbingan dan Konseing Menyontek: Mengungkap akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hossain, K. & Roya Shoahosseini. (2021). The Relationship among Attitudes towards Cheating, Academic Self-Confidence, and General Language Ability among Iranian EFL Learners. *International Journal of Language Testing*. 11 (2), 2.
- Hurriyatun, N. (2021). Hubungan Motivasi Belajar dengan Perilaku Menyontek. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Kumara. (2018). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kanisius
- Lim & See. (2001). Attitude Toward, and Intentions to Report: Academic Cheating Among Students in Singapore. *Ethics and Behavior Journal*. 11 (3), 262-263.
- McCabe, D.L., Trevino, L.K., Butterfield, K.D. (2001). Cheting On Academic Institution: A Decade Of Research. *Ethic & Behavior*. 1 (3).

- McClland, D. (1988). *Human Motivation*. NewYork: Cambridge University Press.
- Pratiwi, M. D. (2017). Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017. *Simki-Pedagodia*. 2 (2), 5-6.
- Purwanti, T. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII di SMP N 19 Kota Jambi. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.Jambi: Universitas Jambi.
- Rahmawati., Trisno, M., & Harini. (2015). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Orientasi Tujuan Belajar Siswa SMA/MA di Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Safitri, N. A. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Perilaku Menyontek Siswa Jurusan Akuntansi SMK YATPI Godong. *Lontar*. 34 (2), 126-127.
- Setyaputri, N. Y. (2021). *Bimbingan dan Konseling Belajar (Teori dan Aplikasi) Edisi 1*. Bandung: Media Sains Indonesia.